

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

##### 1. Ginantra & Putra (2015)

Tujuan penelitian ini untuk menguji factor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba. populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2012 dimana jumlah emiten yang tercatat secara berturut-turut 130 perusahaan. Sampel yang diperoleh sebanyak 17 perusahaan dengan metode *Purposive Sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *financial leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan public dan *dividen payout ratio* tidak berpengaruh positif terhadap perataan laba, dan variabel *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu perataan laba dan variabel independen yaitu *leverage*, dan ukuran perusahaan. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen profitabilitas, kepemilikan publik, *dividen payout ratio*, dan *profit margin* sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan.

## 2. Warnanti (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *winner/loser stock*, *debt to equity ratio*, *dividen payout ratio* terhadap perataan laba. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013. Dan didapat 29 sampel dari 116 perusahaan manufaktur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *winner/loser stock* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba, sedangkan *debt to equity ratio* dan *dividen payout ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen perataan laba dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan dan juga populasi penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *winner/lose stock*, *debt to equity ratio*, *dividen payout ratio* Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan institusional.

## 3. Savitri (2014)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *leverage*, umur perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap praktek manajemen laba. Sampel pada penelitian ini menggunakan 36 perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

variabel *leverage* mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, variabel pertumbuhan penjualan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel independen *leverage*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel siklus hidup sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan.

#### **4. Pratiwi & Handayani (2014)**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap praktik perataan laba. Sampel pada penelitian ini adalah 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (return on asset) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan pajak sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan.

### 5. Sujana (2014)

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba dengan jenis industry sebagai variabel pemoderasi. Sampel pada penelitian ini diambil dengan menggunakan metode purposive sampling dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012, Dan di dapat 56 sampel dari 118 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba sedangkan jenis industry tidak dapat memoderasi ukuran perusahaan dan profitabilitas pada praktik perataan laba.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen perataan laba. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel independen profitabilitas sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

### 6. Fengju, Yari Fard & Akhteghan (2013)

Tujuan dalam penelitian ini dengan sebelumnya adalah untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* dan *profitability*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial leverage*, dan *profitability* terhadap *income smoothing*. Sampel pada penelitian ini adalah 60 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial leverage*, dan *profitability* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen *income smoothing* (perataan laba) dan variabel independen *leverage*. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dalam penggunaan variabel independen yaitu *profitability* dan populasi pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan, dan populasi yang digunakan pada penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015.

#### 7. **Mukhtaruddin, Emilia & Abu (2013)**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *Financial Leverage*, *Debt Covenant*, dan *Deviden Payout Ratio to Income Smoothing*. Sampel pada penelitian ini adalah semua perusahaan public yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tidak termasuk manufaktur dan perusahaan perbankan. Sampel pada penelitian ini adalah 18 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financial Leverage* disajikan sebagai *Debt To Assets Ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba (*Income Smoothing*), *Debt Covenant* disajikan sebagai *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income Smoothing Practices*, dan *Deviden Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Income smoothing Practices*.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan variabel dependen *income smoothing* (perataan laba) dan variabel

independen *Leverage*. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu menggunakan variabel *Debt Covenant* dan *Deviden Payout Ratio* Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, *Leverage* , dan ukuran perusahaan.

#### **8. Santoso & Salim (2012)**

Tujuan penelitian ini untuk menguji faktor-faktor yang dapat diidentifikasi dengan kejadian praktik perataan laba. Sampel pada penelitian ini menggunakan 89 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, Variabel financial leverage dan dividen berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba dan variabel ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen yaitu perataan laba dan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan. perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu populasi yang digunakan adalah perusahaan non-finansial yang terdaftar di BEI dan juga terdapat variabel pembeda yaitu deviden, dan kelompok usaha Sedangkan pada penelitian saat ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

#### **9. Linda kurniasih & Sri (2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba. Populasi pada penelitian ini adalah 20 perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. profitabilitas, leverage, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

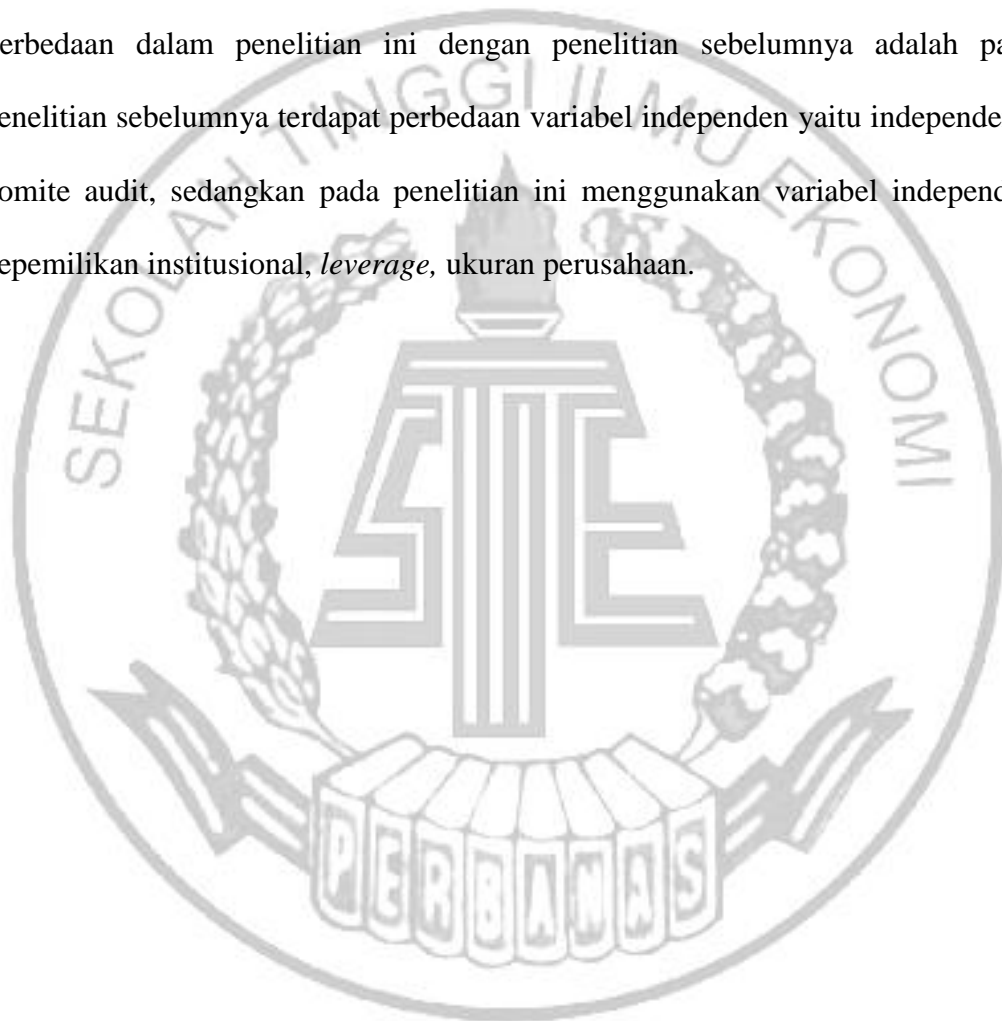
Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen perataan laba dan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, leverage, dan kepemilikan institusional. perbedaan pada penelitian ini dengan sebelumnya adalah pada penelitian terdahulu populasi pada penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga terdapat variabel pembeda yaitu profitabilitas. Sedangkan pada penelitian saat ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **10. Kusumaningtyas (2012)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh independensi komite audit dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia per tanggal 1 januari 2008-31 desember 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit

berpengaruh terhadap manajemen laba, sebaliknya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan variabel kepemilikan institusional dan populasi pada penelitian sebelumnya sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan variabel independen yaitu independensi komite audit, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan.





**Tabel 2.1**  
**Matrix Penelitian Terdahulu**

NO	VARIABEL	NAMA PENELITI DAN TAHUN PENELITIAN									
		Ginantra & Putra (2015)	Warnanti (2015)	Savitri (2014)	Pratiwi dan Handayani (2014)	Sujana (2014)	Fengju, Yari Fard dan Akhteghan (2013)	Mukhtaruddin, Emilia dan Abu (2013)	Santoso dan Salim (2012)	Linda kurniasih dan Sri (2012)	Kusumani ngtyas (2012)
1	prataan laba	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	profitabilitas	TS			S	S	S		TS	TS	
3	leverage	TS		S			S	TS	S	TS	
4	Ukuran perusahaan	TS				S			S	S	
5	kepemilikan publik	TS									
6	deviden payout ratio	TS	TS					TS			
7	net profit margin	S									
8	winner/loser stock		S								
9	debit to equity ratio		TS					TS			
10	pertumbuhan penjualan			TS							
11	umur perusahaan			TS							
12	kepemilikan manajerial				TS						
13	pajak				TS						
14	kelompok usaha								TS		
15	deviden								TS		
16	kepemilikan institusional								S	TS	TS
17	independensi komite audit										S

**Keterangan : S = signifikan, TS = tidak signifikan**

**Sumber : jurnal dan hasil penelitian, diolah**

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada *agency theory* yang disebut prinsipal adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam manajemen keuangan, tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Untuk itu maka manajer yang diangkat oleh pemegang saham harus bertindak untuk kepentingan pemegang saham, tetapi ternyata sering ada konflik antara manajemen dan pemegang saham.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. hubungan agensi ada ketika salah satu pihak (*prinsipal*) menyewa pihak lain (*agen*) untuk melaksanakan suatu jasa.

Pihak manajemen memiliki wewenang atau keleluasaan untuk memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen merupakan usaha manajemen (*agen*) yang bertujuan untuk melindungi kepentingannya yang berbeda dengan kepentingan investor dan kreditor (*prinsipal*).

Selain itu menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, (2012 : 10) masalah keagenan (agency problems) muncul dalam dua bentuk, yaitu antara pemilik perusahaan (principals) dengan pihak manajemen (agent), dan antara pemegang saham dengan pemegang obligasi, tujuan normative pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (agent) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan. Secara teoritis tujuan seorang manajer mungkin bertentangan dengan maksimalisasi kekayaan pemegang saham. Manajer lebih tertarik untuk memaksimalkan kekayaannya sendiri daripada kekayaan pemegang saham sehingga manajer mendapat gaji lebih. Para manajer dapat didorong untuk bertindak demi kepentingan dari pemegang saham melalui motivasi dengan memberikan imbalan atas kinerjanya. Motivasi tersebut antara lain: (1) Paket kompensasi yang wajar, (2) intervensi langsung oleh pemegang saham, termasuk pemecatan manajer yang tidak menunjukkan kinerja yang baik; dan (3) ancaman pengambilalihan.

*Corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital

yang telah ditanamkan oleh investor. Dengan kata lain *corporate governance* diharapkan dapat berfungsi untuk menekan atau menurunkan biaya keagenan (agency cost).

### 2.2.2 Pengertian Laba

Labanya adalah keuntungan yang didapatkan perusahaan selama periode tertentu atau selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Pentingnya informasi laba didasari oleh pihak manajemen untuk cenderung menampilkan performa terbaik perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan. Laba juga dapat diukur dari selisih antara pendapatan yang didapat perusahaan dan biaya yang dibebankan perusahaan. Besar kecilnya laba dapat diatur dengan baik dengan mengkombinasikan pendapatan dan biaya perusahaan.

Adam Smith dalam Sofyan Safri (2011:301) menjelaskan bahwa *income* adalah kenaikan dalam kekayaan. Kemudian Fisher, Lindahl, dan Hick menjelaskan sifat-sifat laba ekonomi mencakup tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

1. *Psychic Income*, yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
2. *Real Income*, menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money Income*, merupakan hasil uang yang diterima dan dimaksudkan untuk konsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

### 2.2.3 Perataan Laba (Income Smoothing)

Belkaoui (2011) mendefinisikan bahwa perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Akibatnya laporan keuangan yang disajikan kepada para pemakai laporan keuangan tidak dapat diandalkan. Perataan laba merupakan salah satu cara manajemen untuk mengelola laba untuk mempresentasikan keadaan perusahaan. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), perataan laba muncul ketika semua pihak yang terlibat mempunyai dorongan untuk melakukan kepentingannya sendiri-sendiri sehingga timbul adanya konflik antara prinsipal dan agen. Manajemen sebagai agen juga mempunyai keinginan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Perataan laba dilakukan karena perusahaan ingin memperoleh laba yang normal, tidak berfluktuatif. Karena sebagian besar investor menyukai perusahaan yang mempunyai laba yang terlalu tinggi karena jika perusahaan yang mempunyai laba yang terlalu tinggi perusahaan tersebut akan kesulitan untuk mempertahankannya.

Savitri (2014) menyatakan bahwa perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba, sehingga perusahaan terlihat stabil atau tidak beresiko tinggi. Sebagai contoh, ketika penghasilan saat sekarang relatif rendah, tetapi penghasilan di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan

melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *Discretionary Accruals* pada saat sekarang. Dampaknya, manajer dalam lingkungan pekerjaan seperti ini akan meminjam penghasilannya di masa mendatang. Sedangkan jika pada saat sekarang penghasilan relatif bernilai tinggi, tetapi penghasilan dimasa mendatang diperkirakan relatif rendah, maka para manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat menurunkan *Discretionary accruals* untuk sekarang. Jadi pihak manajer dengan efektif akan menabung penghasilannya saat sekarang untuk kemungkinan penggunaan di masa mendatang. Perusahaan melakukan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Sofyan Safri (2011:248-249) mendefinisikan laba yang stabil dimana tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari suatu periode ke periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba (*income smoothig*) dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan mengatur waktu kejadian transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi, dan mengatur waktu penggolongan antar laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

Perataan laba yang dilakukan perusahaan akan dapat merugikan investor, karena investor tidak akan mengetahui bagaimana kondisi dan fluktuasi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Tindakan perataan laba bukan hanya memiliki dampak negatif, tetapi juga mempunyai dampak positif yaitu dapat memperkuat hubungan antara manajemen perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Hal

itu dapat terjadi karena dengan adanya perataan laba, maka akan dapat membuat kondisi perusahaan yang selalu stabil. Kondisi perusahaan yang stabil seperti itu akan membuat pihak eksternal tertarik kepada perusahaan tersebut dan akan mengajukan kerjasama kepada perusahaan tersebut.

#### **2.2.4 Kepemilikan Institusional**

Zulia Orviani (2014) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak institusi lain yaitu kepemilikan oleh perusahaan atau lembaga lain. Kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang terbentuk institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain. Kusumaningtyas (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai proporsi saham yang beredar yang dimiliki oleh institusi lain di luar perusahaan. Kepemilikan institusional lebih mengacu pada institusi yang dapat berupa asuransi, bank ataupun institusi lainnya. kepemilikan institusional dapat mengurangi *agency cost* atas *debt* dan *insider ownership* karena semakin besar kepemilikan institusional maka akan dapat mengurangi terjadinya konflik antara kreditur dan manajer. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen laba.

Jensen and Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan para investor

intistusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah untuk percaya terhadap tindakan manipulasi laba di dalam perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh instansi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan asuransi dan kepemilikan institusi lain Tarjo (2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal, Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba bagi perusahaan dan akan mengurangi terjadinya praktek perataan laba di perusahaan tersebut.

### **2.2.5 Ukuran Perusahaan**

Perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia dengan jenis industri yang berbeda tentunya masing-masing memiliki total aktiva dan laba yang dihasilkan berbeda. Total aktiva yang dimiliki perusahaan mencerminkan ukuran perusahaan. Suryandari (2012) menyebutkan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan praktik perataan laba karena aktivitas perusahaannya diketahui dan mendapat perhatian besar di mata investor, pemerintah, dan masyarakat. Kesimpulan lain mengatakan bahwa perusahaan yang besar mendapat perhatian lebih dari pihak eksternal maka mereka tidak akan melakukan praktik perataan laba dan kegiatan di dalam perusahaan besar tersebut lebih kompleks maka sulit untuk melakukan praktik perataan laba (Nuvita,2012; Cecilia,2012).



Warnanti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan penunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang akan dihadapinya. Ginantra & Putra (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung akan lebih kritis mendapatkan perhatian baik dari para analisis, investor maupun pemerintah. Perusahaan besar akan menghindari fluktuasi laba yang drastis dengan melakukan tindakan perataan laba, karena perusahaan nantinya akan dibebani pajak yang besar dan meminimalisir resiko yang kemungkinan akan terjadi.

Berdasarkan teori agensi, dimana perusahaan yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar atau lebih baik maka akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Di samping itu perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab bagi perusahaan.

### **2.2.6 Leverage**

Rasio solvabilitas atau rasio leverage ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana ekuitas perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya atau rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio*
2. *Debt to Equity Ratio*
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
4. *Times Interest Earned*
5. *Fixed Charge Coverage*

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. Kasmir (2013:157-158) mendefinisikan *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh menggunakan perbandingan antara total utang dengan total modal. Bagi kreditor semakin besar rasio DER akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang terjadi pada perusahaan. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Ginantra & Putra (2015) menyatakan bahwa *leverage* merupakan hal yang penting dalam perusahaan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai resiko yang besar juga, sehingga semakin besar rasio *leverage*, maka resiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat dan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi

keuangan perusahaan. Pengukuran *leverage* menggunakan rasio antar total hutang dengan total ekuitas.

Bagi perusahaan semakin tinggi DER perusahaan maka akan semakin baik. Tetapi bagi para investor, investor harus teliti dalam melihat DER ini sebab jika total hutangnya lebih besar daripada ekuitasnya, maka investor harus melihat terlebih dahulu apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar. Jika jumlah hutang lancar lebih besar daripada hutang jangka panjang maka investor masih bisa menerima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek. Sedangkan jika hutang jangka panjang lebih besar maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan tersebut juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut. Beberapa perusahaan yang memiliki DER lebih dari satu maka perusahaan tersebut kesulitan dan dapat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaannya dan mengganggu pertumbuhan harga sahamnya.

### **2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba**

Sujana, I. K. (2014) menjelaskan Ukuran perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Suryandari (2012) berpendapat bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan memiliki industri yang strategis mampu untuk melakukan perataan laba karena aktivitas perusahaannya diketahui dan mendapat perhatian besar di mata investor, pemerintah, dan masyarakat. Jadi perusahaan dengan total aktiva yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba untuk menciptakan kesan

yang baik tentang perusahaannya kepada pengguna laporan keuangan, sebab dengan nilai aktiva yang tinggi akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong para investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut.

Warnanti (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang akan dihadapi nantinya. Jadi perusahaan yang lebih besar akan menjadi subjek pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum dibandingkan dengan perusahaan kecil yang pengawasannya tidak terlalu ketat seperti perusahaan besar umumnya, karena pada dasarnya perusahaan besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil dan diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena dapat menyebabkan pajak pada perusahaan akan ikut meningkat. Sebaliknya, penurunan laba yang terlalu drastis akan menyebabkan citra perusahaan di mata investor atau masyarakat menjadi kurang baik.

Eko budi santoso (2012) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap perataan laba. jadi Semakin besar ukuran sebuah perusahaan, maka publik cenderung akan menyoroiti perusahaan dan praktik perataan laba akan semakin besar juga.

### 2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba

Kusumaningtyas (2012) menjelaskan Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih fokus perhatiannya terhadap kinerja perusahaan dan juga dapat mengurangi kesempatan manajer dalam melakukan tindakan perataan laba. Kepemilikan institusional yang semakin tinggi mengakibatkan adanya pengawasan yang ketat dari intuisi dalam pelaksanaan pengambilan keputusan seorang manajer, atau dengan kata lain keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* (tata kelola perusahaan) yang kuat yang dapat memonitor manajer perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki pihak luar perusahaan. Adanya pengawasan dari pihak luar dapat mengurangi masalah keagenan karena pemilik (*Principal*) dari pihak luar tidak hanya mementingkan kepentingan untuk perusahaan, dan pengelola perusahaan (*Agent*) akan berusaha mengelola perusahaan dengan apa yang diperintah oleh pemilik perusahaan. Masalah keagenan yang semakin berkurang akan berdampak positif bagi perusahaan, karena dengan pengawasan dari pihak luar dapat dipastikan juga laporan keuangan dapat digunakan untuk semua pemangku kepentingan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Laporan keuangan yang seperti itu akan menambah kualitas perusahaan yang didapat bagi investor sangat berkualitas dan dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap perataan laba. Terdapat teori agensi yang menyimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional yang baik dalam perusahaan (principal) akan mempengaruhi pihak manajemen (agen) untuk bekerja lebih baik dalam menghasilkan laba perusahaan dan mengurangi tindakan perataan laba.

### **2.2.9 Pengaruh Leverage Terhadap Perataan Laba**

Kasmir (2013:157-158) menjelaskan bahwa semakin besarnya rasio DER bagi perusahaan akan semakin baik, karena para investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut dipercaya oleh kreditor, sehingga para investor akan menginvestasikan dana mereka kepada perusahaan. Keyakinan yang timbul dari para investor terhadap perusahaan dikarenakan perusahaan tersebut mampu melunasi hutang perusahaan sehingga kreditorpun akan memberikan pinjaman untuk keberlangsungan hidup perusahaan sekaligus dapat memperoleh investor baru dalam perusahaan.

Berdasarkan teori agensi menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas atau lebih banyak informasi, karena tambahan informasi dibutuhkan untuk menghilangkan keraguan para investor terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditor.

Santoso, E. B., & Salim, S. N. (2012) menyimpulkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya perusahaan tersebut akan mempunyai resiko

